



METODE PENELITIAN ETNOGRAFI: KONSEP DAN DESAINNYA

Sunaryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Keywords

Design, Research,
Qualitative,
Ethnography,
Communication,
Culture

ABSTRACT

This short paper aims to find a form of ethnographic research design. The focus of the discussion is on types of research, research subjects, types of data, data sources, data collection techniques, and data analysis techniques. The method used in this study is library research. So that all research data is only based on library data, for example journals, books, research results, and relevant websites. The conclusion of this study is that ethnography as a research method has developed, for example, the emergence of audience ethnography, digital ethnography, visual ethnography and others. With this development, ethnographic research designs can be formed and developed according to the research context that will be made by a researcher. Ethnography is research that can be used in various scientific disciplines such as economics, education, politics, communication, and so on.

Kata Kunci:

Desain, Penelitian,
Kualitatif, Etnografi,
Komunikasi, Budaya

ABSTRAK

Paper singkat ini bertujuan untuk menemukan bentuk desain penelitian etnografi. Fokus pembahasan adalah pada jenis penelitian, subjek penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka (*library research*). Sehingga seluruh data penelitian hanya berdasarkan data pustaka misalnya jurnal, buku, hasil penelitian, dan website yang relevan. Kesimpulan penelitian ini adalah etnografi sebagai metode penelitian kualitatif telah mengalami perkembangan misalnya munculnya etnografi audience, etnografi digital, etnografi visual dan lain-lain. Dengan perkembangan ini desain penelitian etnografi bisa dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan konteks penelitian yang akan dibuat oleh seorang peneliti. Etnografi merupakan penelitian yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin keilmuan misalnya ekonomi,

pendidikan, politik, komunikasi, dan sebagainya. Tingkat ini bertujuan untuk menemukan bentuk desain penelitian etnografi. Fokus pembahasan adalah pada jenis penelitian, subjek penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka (*library research*). Sehingga seluruh data penelitian hanya berdasarkan data pustaka misalnya jurnal, buku, hasil penelitian, dan website yang relevan. Kesimpulan penelitian ini adalah etnografi sebagai metode penelitian telah mengalami perkembangan misalnya munculnya etnografi audience, etnografi digital, etnografi visual dan lain-lain. Dengan perkembangan ini desain penelitian etnografi bisa dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan konteks penelitian yang akan dibuat oleh seorang peneliti. Etnografi merupakan penelitian yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin keilmuan misalnya ekonomi, pendidikan, politik, komunikasi, dan sebagainya.

Pendahuluan

Fokus paper ini mendeskripsikan tentang desain penelitian etnografi yang digunakan dalam penelitian komunikasi. Paper terkait desain penelitian etnografi ini penting dilakukan sebab, mengelaborasi gagasan Sharp dkk¹ dan Rahardjo², etnografi sebagai metode penelitian yang mempelajari manusia dan budayanya telah mengalami berbagai perkembangan. Metode penelitian etnografi kemudian diadopsi dalam lintas disiplin ilmu misalnya politik, sosial, budaya, pendidikan, dan lain. Meskipun menurut Spradley³, Angrosino⁴, Lazar dkk⁵, pada awalnya etnografi merupakan bidang ilmu antropologi yang mempelajari budaya non-Barat (*non-western cultures*).

Meminjam pendapat Lupton⁶, Orton-Johnson dan Prior⁷, Poulsen dkk⁸, saat ini masyarakat hidup pada zaman digital yang terkoneksi dengan internet. Maka seluruh aspek kehidupan sosial budaya diekspresikan pada ruang budaya digital. Realitas budaya

¹ Helen Sharp, Yvonne Dittrich, dan Cleidson R.B. De Souza, "The Role of Ethnographic Studies in Empirical Software Engineering," *IEEE Transactions on Software Engineering* Vol. 42, No. 8 (2016): 1, <https://doi.org/10.1109/TSE.2016.2519887>.

² Mudjia Rahardjo, "Mengenal Studi Etnografi: Sebuah Pengantar" (Malang: Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, n.d.), <http://repository.uin-malang.ac.id/1570>.

³ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Long Grove-Illions: Waveland Press, 2016), 12.

⁴ Michael Angrosino, *Doing Ethnographic and Observational Research*, ed. oleh Uwe Flick (London and New Delhi: SAGE Publications, 2007), 1-2.

⁵ Jonathan Lazar, Jinjuan Heidi Feng, dan Harry Hochheiser, *Research Methods in Human-Computer Interaction*, 2 ed. (Cambridge: Morgan Kaufmann Publishers, 2017), 231.

⁶ Deborah Lupton, *Digital Sociology* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015), 1-10.

⁷ Kate Orton-Johnson dan Nick Prior, ed., *Digital Sociology: Critical Perspectives* (London: Palgrave Macmillan, 2013), 13-24.

⁸ Søren Vigild Poulsen, Gunhild Kvåle, dan Theo van Leeuwen, "Special Issue: Social Media as Semiotic Technology," *Social Semiotics* Vol. 28, No. 5 (2018): 593-600, <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1509815>.

digital yang ada ini tidak mungkin dibaca hanya dengan menggunakan etnografi yang lama. Pink dkk⁹, Fortun dkk¹⁰, Kavanaugh dan Maratea¹¹, kemudian menawarkan satu model penelitian yang disebut dengan etnografi digital (*digital ethnography*). Hine¹², Rafee dkk¹³, Scott¹⁴, Verl dan Tuma¹⁵ menawarkan satu model penelitian yang disebut dengan metode virtual etnografi. Kozinets¹⁶, Castello dkk¹⁷, dan AlDajani¹⁸ menawarkan model penelitian yang disebut sebagai netnografi.

Manusia dalam perilakunya dalam individu maupun kelompok selalu berubah secara dinamis. Budaya dan kondisi sosial tempat manusia berkumpul juga dinamis mengalami perubahan.¹⁹ Perubahan perilaku manusia dalam kelompok atau budaya yang berubah ini dapat dibaca dengan menggunakan penelitian sosial yang bersifat interpretatif dan naturalistik. Metode penelitian yang dapat digunakan yaitu menggunakan model etnografi. Model penelitian ini memiliki perbedaan karakteristik dengan model penelitian sosial lainnya lebih khusus yaitu waktu penelitian yang realtif lama.

⁹ Sarah Pink et al., *Digital Ethnography: Principles and Practice*, ed. oleh Jai Seaman (New York: SAGE Publications, 2016), 1-5.

¹⁰ Mike Fortun, Kim Fortun, dan George E. Marcus, "Introduction, Computers in/ and Antrphology The Poetics and Politics of Digitization:," in *The Routledge Companion to Digital Ethnography*, ed. oleh Larissa Hjorth et al. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2017), 19.

¹¹ Philip R. Kavanaugh dan R. J. Maratea, "Digital Ethnography in an Age of Information Warfare: Notes from the Field," *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 49, No. 1 (2020): 1-24, <https://doi.org/10.1177/0891241619854123>.

¹² Christine Hine, *Virtual Ethnography* (London: SAGE Publication, 2000), 67-71.

¹³ Yakup Mohd Rafee et al., "Visual Ethnography and its Applications in Ethnographic Painting," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 399-406, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.052>.

¹⁴ Lisa-Jo K. van den Scoot, "Visual Methods in Ethnography," *Journal of Contemporary Ethnography* 47, No. 6 (2018): 719-28, <https://doi.org/10.1177/0891241618806972>.

¹⁵ Christian Meier zu Verl dan René Tuma, "Video Analysis and Ethnographic Knowledge: An Empirical Study of Video Analysis Practices," *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 50, No. 1 (2020): 120-44, <https://doi.org/10.1177/0891241620973716>.

¹⁶ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: SAGE Publications, 2010), 58-73.

¹⁷ Leesa Costello, Marie-Louise McDermott, dan Ruth Wallace, "Netnography: Range of Practices, Misperceptions, and Missed Opportunities," *International Journal of Qualitative Methods* Vol. 16 (2017): 1-12, <https://doi.org/10.1177/1609406917700647>.

¹⁸ Iyad Muhsen AlDajani, *Internet Communication Technology (ICT) for Reconciliation Applied Phronesis Netnography in Internet Reseach Methologies* (Switzerland: Springer, 2020), 28-29.

¹⁹ Adi Fahrudin, "Dinamika Sosial dalam Masyarakat Kini Adi," in *Dinamika Masyarakat Kontemporer*, ed. oleh Adi Fahrudin (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 1-12.

Seluruh model penelitian etnografi berbasis internet tersebut seperti gagasan Garcia dkk²⁰, Murthy²¹, Akemu dan Samer²² memiliki objek kajian yang sama yaitu perilaku manusia dan realitas sosial budaya dalam ruang digital. Berdasarkan seluruh pendapat tersebut, etnografi merupakan metode penelitian yang dinamis mengikuti perubahan teknologi internet.²³ Peneliti etnografi menjadi subjek yang mandiri dalam menentukan desain penelitiannya. Meskipun tetap harus menggunakan teori-toeri yang ada kemudian mengintegrasikannya dengan konteks penelitian yang dibuat.

Pada pembentukan desain penelitian sepenuhnya diserahkan kepada peneliti. Tidak ada bentuk baku dalam penelitian etnografi misalnya seperti penelitian kuantitatif yang sudah terukur. Penafsiran hasil penelitian, etnografer berhadapan dengan objek manusia dan budaya yang juga berubah-ubah. Subjektivitas memang tidak dapat dihindari tetapi tetap bisa dikurangi oleh peneliti etnografi. Meskipun terkesan menjadi penelitian yang subjektif, etnografi merupakan penelitian yang tetap memiliki keuntungan tersendiri.²⁴

Evolusi Makna Budaya

Budaya sebagai hasil cipta dan karsa manusia telah mengalami evolusi yang tidak akan pernah berhenti. Maka, definisi budaya itu sendiri mengalami banyak sekali perubahan dan selalu dinamis. Saat ini telah masuk pada era revolusi industri 4.0, makna budaya dipengaruhi oleh perubahan teknologi tersebut (baca: internet).²⁵ Budaya saat belum ada televisi, kemudian budaya setelah ada televisi, dan sekarang ini hadir budaya digital yang dikonstruksi oleh kehadiran internet (budaya digital).²⁶ Sehingga, setiap

²⁰ Angela Cora Garcia et al., "Ethnographic Approaches to The Internet and Computer-Mediated Communication," *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 38, No. 1, February (2009): 52–84, <https://doi.org/10.1177/0891241607310839>.

²¹ Dhiraj Murthy, "Digital ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research," *Sociology* Vol. 42, No. 5 (2008): 837–55, <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.

²² Onajomo Akemu dan Samer Abdelnour, "Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings," *Organizational Research Methods* Vol. 23, No. 2, August (2020): 1, <https://doi.org/10.1177/1094428118791018>.

²³ Kautsarina Kautsarina, "Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web," *Masyarakat Telematika Dan Informatika: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember) (2018): h. 145, <https://doi.org/10.17933/mti.v8i2.109>.

²⁴ M.H. Khan, "Ethnography: An Analysis of its Advantages and Disadvantages," *SSRN Electronic Journal*, No. 1 (2018), <https://doi.org/10.2139/ssrn.3276755>.

²⁵ Seth Perlow, "On Production for Digital Culture: iPhone Girl, Electronics Assembly, and the Material Forms of Aspiration," *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies* Vol. 17, No. 3 (2011): 245–69, <https://doi.org/10.1177/1354856511405604>.

²⁶ Mariella Combi, "Cultures and Technology: An Analysis of Some of the Changes in Progress-Digital, Global and Local Culture," in *Culture Heritage in a Changing World*, ed. oleh Karol Jan Borowiecki, Neil Forbes, dan Antonella Fresca (Switzerland: Springer Open, 2016), 3–16, https://doi.org/10.1007/978-3-319-29544-2_13.

sarjana memiliki berbagai definisi yang terkadang berbeda dalam memaknai budaya. Kesamaanya hanya satu yaitu bahwa apapun bentuknya, budaya merupakan produk manusia yang dihasilkan interaksinya dalam lingkungan sosial.

Budaya' dapat merujuk pada 'budaya tinggi' atau 'budaya populer' yaitu cara berpikir dan merasakan karakteristik setiap orang dalam kelompok atau masyarakat tertentu, atau kapasitas individu (sikap dan kebiasaan banyak orang atau segelintir orang).²⁷ Budaya dapat juga disebut sebagai tatanan dalam kehidupan tempat manusia mengkonstruksi makna melalui berbagai praktik representasi simbolik.²⁸ Indonesia kemudian mengenalnya dengan sebutan kebudayaan yang sebenarnya beradal dari bahasa Sansekerta 'budayah' atau 'bodhi'. Kata ini memiliki makna budi akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Budaya dapat dipisahkan sebagai kata majemuk Budi dan Daya yang maksudnya: cipta, rasa, karsa, karya. ²⁹

Berdasarkan uraian di atas, budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang berasal dari bahasa Sanskerta. Makna budaya kemudian mengalami evolusi yang mengikuti perilaku manusia dalam satu masyarakat atau bangsa. Sehingga, budaya selalu sejalan dengan perubahan perilaku manusia itu sendiri. Perilaku manusia dalam satu kelompok masyarakat menciptakan budaya yang berbeda dengan budaya yang diciptakan oleh kelompok lainnya. Makna budaya kemudian dipahami secara subjktif oleh masyarakat pengguna budaya tersebut. Subjektivitas makna budaya inilah yang sebenarnya bisa menciptakan budaya baru yang dinamis dengan perkembangan zaman misalnya teknologi informasi (internet).

Apa Arti Etnografi?

Dalam berbagai bidang misalnya pendidikan, etnografi memiliki banyak definisi sehingga antara satu dengan yang lainnya terkadang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena definisi tersebut sering kali mencerminkan orientasi yang sangat berbeda.³⁰ Kata

²⁷ David Inglis, *Culture and Everyday Life* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), 6, <https://doi.org/10.1108/13522750610658829>.

²⁸ Rachmah Ida, *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*, ed. oleh Rachmah Ida (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 15.

²⁹ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 1.

³⁰ Para sarjana memiliki perbedaan dalam mendefinisikan etnografi sebagai metodologi penelitian. Tetapi justru banyak kesamaan dalam berapa prosesnya misalnya adalah: 1) Pengumpulan data yang relatif berjangka Panjang, 2) Terjadi di lingkungan yang terjadi secara alami, 3) Mengandalkan observasi partisipan atau keterlibatan pribadi secara lebih umum, 4) Menggunakan berbagai jenis data, 5) Untuk mendokumentasikan apa yang sebenarnya terjadi, 6) Menekankan pentingnya makna yang diberikan orang

etnografi dapat diartikan sebagai cara menulis tentang orang atau budaya yang berakar dari kata Yunani *ethnos* (orang, dongeng, kebangsaan, dll) dan *graphei* (menulis).³¹ Secara harfiah, etnografi merupakan laporan mengenai kondisi kebudayaan pada bangsa lain yang bersifat menyeluruh.³²

Etnografi menurut Reeves dkk³³, Ejimambo³⁴ merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan penjelasan rinci, jelas, dan komprehensif mengenai berbagai fenomena sosial budaya. Istilah etnografi dipinjam secara longgar dari antropologi sosial, dan mengacu pada deskripsi empiris masyarakat dan ras yang ada.³⁵ Istilah lain etnografi adalah mencakup prosedur kerja di lapangan, sosiologi kualitatif atau observasi partisipan yang disebut Geertz sebagai *thick description*.³⁶ Etnografi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku

pada objek, 6) Fokus holistik. Lihat di Martyn Hammersley, "What is Ethnography? Can it Survive? Should it?," *Ethnography and Education* Vol. 13, No. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.1080/17457823.2017.1298458>.

³¹ Polly Bolshaw dan Jo Josephidou, "The Language of Research," *Introducing Research in Early Childhood* Vol. 11, No. 3 (2015): 102, <https://doi.org/10.4135/9781526451774.n4>.

³² Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 18, No. 1, April (2019): 47, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.

³³ Scott Reeves et al., "Ethnography in Qualitative Educational Research: AMEE Guide No. 80," *Medical Teacher* Vol. 35, No. 80 (2013): e1365, <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.804977>.

³⁴ Nick Obioma Ejimabo, "The Effective Research Process: Unlocking the Advantages of Ethnographic Strategies in the Qualitative Research Methods," *European Scientific Journal* Vol. 11, No. 23 (2015): 359.

³⁵ Paul Rock, "Symbolic Interactionism and Ethnography," in *Handbook of Ethnography*, ed. oleh Paul Atkinson et al. (London and New York: SAGE Publication, 2001), 30.

³⁶ Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz* (New York: Basic Book, 1973), 6.

dalam budaya kelompok memiliki perbedaan dengan ilmu serumpun lainnya misal antropologi³⁷, studi kasus³⁸, *grounded theory*³⁹, fenomenologi, dan lainnya.

Etnografi merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan meneliti budaya dan masyarakat yang merupakan bagian fundamental dari pengalaman manusia.⁴⁰ Tidak seperti banyak strategi penelitian ilmiah lainnya, etnografer sebagai peneliti biasanya bukan pengamat yang terpisah atau tidak terlibat. Ahli etnografi mengumpulkan data dan memperoleh wawasan melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian atau informan. Dengan sedikit pengecualian, ahli etnografi

³⁷ Etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sebagaimana yang dijalani dan dialami oleh suatu orang pada suatu tempat dan pada beberapa waktu tertentu. Antropologi merupakan penyelidikan tentang kondisi dan kemungkinan kehidupan manusia di dunia. Antropologi dan etnografi telah memiliki banyak kontribusi satu sama lain, tetapi maksud dan tujuan yang berbeda. Etnografi adalah tujuan akhir diri, itu bukan sarana untuk tujuan antropologis. Selain itu, observasi partisipan adalah sebuah cara kerja antropologis, bukan metode pengumpulan data etnografi. Studi antropologi adalah belajar dengan orang-orang dan bukan mempelajari mereka. Studi semacam ini bukan pekerjaan pada bidang garapan etnografi. Studi antropologis memberikan sarana intelektual untuk berspekulasi tentang kondisi kehidupan manusia di dunia ini, tanpa harus berpura-pura. Lihat di Tim Ingold, "Anthropology Contra Ethnography," *HAU: Journal of Ethnographic Theory* Vol. 7, No. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.14318/hau7.1.005>.

³⁸ Setidaknya ada dua perbedaan antara studi kasus dan etnografi dalam penelitian kualitatif. Pertama, etnografi kemungkinan membutuhkan periode tertentu waktu di lapangan dan menekankan rincian bukti observasi. Ahli etnografi dapat menggunakan wawancara sebagai teknik tambahan untuk menangkap perspektif seluruh peserta. Di sisi lain, studi kasus tidak hanya bergantung pada data partisipan-observer, tetapi lebih banyak menggunakan wawancara. Kedua, pada studi kasus, peneliti cenderung mengikuti metode etnografi dengan memberikan pengamatan rinci tentang realitas dan mencoba menghindari komitmen sebelumnya untuk kerangka teoritis. Sebaliknya, para ahli etnografi tidak selalu menghasilkan studi kasus. Malahan, studi kasus tidak harus menyajikan pengamatan langsung dan rinci, tetapi dapat didasarkan pada data kuantitatif atau kualitatif dalam beragam data. Lihat di Anne Suryani, "Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 5, No. 1, Juni (2008): 126, <https://doi.org/10.24002/jik.v5i1.221>.

³⁹ Beberapa perbedaan etnografi dengan *grounded theory* misalnya: 1) Tujuan observasi *grounded theory* adalah untuk mengeksplorasi proses sosial dalam interaksi manusia. Tujuan observasi dalam etnografi adalah untuk mengeksplorasi lapisan budaya yang tersembunyi, 2) Tipe dalam pendekatan yang digunakan *grounded theory* selalu dinamis sedangkan pada etnografi statis, 3) Data yang diteliti pada *grounded theory* lebih fokus pada detail pada satu aspek sedangkan etnografi pada detail seluruh aspek yang ada, 4) *Grounded theory* dengan mempertimbangkan aksi dan interaksi sedangkan etnografi hanya interaksi, 5) Pengaturan (setting) penelitian *grounded theory* dari pengaturan ke arah proses yang lebih detail. Sedangkan etnografi menggunakan pengaturan lebih dalam pada pengaturan sosial, 6) menggunakan catatan lapangan *grounded theory* dengan mendeskripsikan berbagai proses. Pada etnografi catatan lapangan mendeskripsikan subjek penelitian sebagai suatu objek penelitian, 7) Analisis data pada *grounded theory* bergerak dari data kepada analisis dan kembali lagi ke data. Pada etnografi tidak menggunakan jalur dua arah, 8) Volume data yang digunakan pada *grounded theory* sudah memadai sedangkan etnografi terkadang tidak begitu jelas yang membuat peneliti menjadi bingung, 9) Hubungan dengan subjek pada *grounded theory* yaitu pertama, sekitar, kemudian di dalam. Pada etnografi masuk pada subjek. Lihat di Tahereh Fathi Najafi et al., "Observation in Grounded Theory and Ethnography: What are The Differences?," *Iranian Red Crescent Medical Journal* Vol. 18, No. 11, October (2016): 2, <https://doi.org/10.5812/ircmj.40786>.

⁴⁰ Amuono Nixon dan Collins Otieno Odoyo, "Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design," *Computer Science and Information Technology* Vol. 8, No. 2 (2020): 50, <https://doi.org/10.13189/csit.2020.080203>.

melakukan penelitian dengan berinteraksi dengan manusia lain yang menjadi bagian dari penelitian. Interaksi ini mengambil berbagai bentuk, dari percakapan dan wawancara hingga ritual dan pengalaman emosional bersama.⁴¹

Berdasarkan seluruh pendapat di atas maka etnografi merupakan satu bidang ilmu sosial yang dielaborasi dari bidang antropologi.⁴² Etnografi dikembangkan untuk melakukan studi terhadap perilaku (behaviour) manusia pada kelompok budaya tertentu. Penelitian bersifat natural sebab peneliti harus hadir dan menjadi subjek penelitian itu sendiri.⁴³ Seorang etnografer sekaligus subjek penelitian yang harus mengamati secara mendalam, mewancarai, dan menulis atas fenomena manusia yang menjadi fokus penelitiannya. Etnografi kemudian digunakan dalam berbagai bidang ilmu lintas disiplin misalnya pendidikan, politik, komunikasi, studi agama, dan lain-lain. Sehingga, desain penelitian etnografi bersifat natural antara seorang peneliti satu dengan peneliti lainnya bisa memiliki perbedaan.

Kapan Menggunakan Etnografi?

Etnografi digunakan pada waktu seorang peneliti ingin melakukan interpretasi makna-makna tindakan orang lain dalam satu kelompok budaya masyarakat tertentu. Etnografi dapat dilakukan saat peneliti ingin memahami, mendeskripsikan dan mendekonstruksi perilaku budaya pada perilaku pada kelompok, suku, agama, ras, dan lain-lain.⁴⁴ Maka, etnografi digunakan saat seorang peneliti ini membangun satu teori perilaku kelompok masyarakat pada budaya tertentu.

Pada dasarnya, cara penelitian tentang masyarakat dalam kerangka etnografi dasar muncul dari karya akademis ilmuwan Barat yang bertujuan untuk menjelaskan orang lain

⁴¹ Julian M. Murchison, *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research* (United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2010), 4.

⁴² Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. oleh Lutfiah (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 88.

⁴³ Secara alami (*naturalistic*) maksudnya adalah tingkat hubungan seseorang dengan subjek bervariasi sesuai dengan topik penelitian etnografi dan kemungkinan selain dari bidang tersebut (Khusus misalnya pemilihan tempat etnografi dilakukan). Misalnya, jika melakukan etnografi terhadap hukuman mati seorang narapidana, seorang peneliti tidak harus melakukan pembunuhan untuk benar-benar memahami proses hukuman mati yang terjadi. Namun, memang benar bahwa etnografi, lebih dari metode pengumpulan data lainnya, membutuhkan keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang diteliti. Lihat di Amit B. Marvasti, *Qualitative Research in Sociology*, ed. oleh David Silverman et al. (London: SAGE Publication, 2004), 36.

⁴⁴ Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 3, No. 1, Juni (2015): 62, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.

di luar mereka. Para sarjana Barat ini membutuhkan cara pandang yang dapat menjelaskan status ras, budaya, agama, dan struktur sosial di tengah-tengah masyarakat yang dianggap primitif. Hipotesis yang mereka bangun sepenuhnya berdasarkan pada hasrat mereka untuk memahami kehidupan orang lain di luar dirinya. Etnografi merupakan waktu seorang peneliti ingin membaca keragaman orang lain di luar diri masing-masing berdasarkan teoritis dan interpretative.⁴⁵

Bagaimana Etnografi Dilakukan?

Pada penelitian etnografi, cara yang dapat digunakan untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya adalah mempelajarinya dalam tindakan. Kompleksitas kehidupan manusia dan interaksi sosial tidak dapat direduksi menjadi eksperimen laboratorium steril dengan kontrol ketat. Sebaliknya, etnografi bertujuan untuk mempelajari kehidupan di luar lingkungan yang tidak terkendali. Sehingga, objek kajian terkadang sulit diidentifikasi dan selalu berubah akibat inovasi, konflik, dan banyak faktor lainnya. Etnografer menggunakan sejumlah teknik dan metode penelitian yang berbeda dalam strategi penelitian kompleks yang sesuai dengan kompleksitas objek studi mereka.⁴⁶

Mengelaborasi gagasan Given dkk (ed)⁴⁷, Gullion⁴⁸, penelitian etnografi biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang sangat lama bisa berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Sebagai contoh misalnya penelitian Clifford Gertz yang mempopulerkan teori Islam Jawa (Abangan, Santri, dan Priyayi).⁴⁹ David Morley melakukan penelitian untuk melakukan perilaku menonton televisi pada keluarga di Amerika. Morley kemudian tinggal bersama beberapa keluarga tersebut selama bertahun-tahun. Penelitian Morley ini kemudian menghasilkan apa yang disebut sebagai etnografi *audience*.⁵⁰ Humphreys Laud melakukan penelitian untuk melihat perilaku homoseksual pada kelompok gay yang melakukan

⁴⁵ Mas'udi, "Historiografi Keberagamaan Manusia (Analisis Etnografis Perjalanan Keberagamaan Manusia)," *Jurnal Fikrah* Vol. 2, No. 1, Juni (2014): 1-2, <https://media.neliti.com/media/publications/62040-ID-historiografi-keberagamaan-manusia-anali.pdf>.

⁴⁶ Julian M. Murchison, *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research* (United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2010), 4.

⁴⁷ Lisa M. Given et al., ed., *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 1 dan 2 (London: SAGE Publication, 2008), 289-90.

⁴⁸ Jessica Smartt Gullion, *Writing Ethnography*, ed. oleh Patricia Leavy et al. (Rotterdam: Sense Publishers, 2016), 7.

⁴⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1960).

⁵⁰ David Morley, "Towards an Ethnography of The Television Audience," in *Television, Audiences and Cultural Studies* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1992), 1-322, <https://doi.org/10.4324/9780203398357>.

hubungan di sudut kamar mandi. Hasil penelitian ini kemudian ditulis dalam buku legendaris dalam buku yang berjudul "*Tearoom Trade Impersonal Sex in Public Places, Tearoom Trade*".⁵¹

Seluruh penelitian tersebut dilakukan secara *classical, natural, interpretative* dan *critical*, karena menurut Mannady dan Morgan⁵², Aspers dan Corte⁵³, dengan cara inilah etnografi dilakukan. Seorang etnografer harus merasakan atau ikut menjadi satu kelompok tertentu dalam melakukan penelitian. Sehingga, seorang etnografer sekaligus subjek penelitian yang tidak dapat memisahkan diri dari kelompok yang akan ditelitinya.⁵⁴ Penelitian etnografi dilakukan untuk memakani perilaku kelompok budaya tertentu. Maka penelitian ini tidak berusaha mengukur secara angka statistik terhadap perilaku kelompok tersebut. Peneliti hanya berusaha memahami kemudian melakukan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan.

Melakukan penelitian etnografi, seorang peneliti biasanya merasa memiliki kemudahan dalam prosesnya. Tetapi, justru kondisi ini pada kenyataannya tidak seperti asumsi para peneliti tersebut. Karena sifatnya yang naturalistik, etnografi penyelesaiannya justru tidak mudah.⁵⁵ Pada proses yang naturalistik ini, sebagai satu model penelitian, etnografi tetap harus menggunakan metode yang ilmiah. Paling tidak, seorang peneliti sudah harus memiliki pengetahuan mengenai seperangkat teori yang akan dibangun.⁵⁶ Dalam hal ini beberapa sarjana telah mengembangkan beberapa langkah penelitian etnografi.

Contoh Studi Etnografi

Para sarjana telah banyak melakukan studi mengenai perilaku manusia dalam kelompok budaya tertentu menggunakan model etnografi. Meskipun telah banyak

⁵¹ Humphreys Laud, *Tearoom Trade Impersonal Sex in Public Places, Tearoom Trade* (New Brunswick and London: AldineTransaction, 2009).

⁵² Dawn Mannay dan Melanie Morgan, "Doing Ethnography or Applying a Qualitative Technique? Reflections from the 'Waiting Field,'" *Qualitative Research* Vol. 15, no. 2 (2015): 169, <https://doi.org/10.1177/1468794113517391>.

⁵³ Patrik Aspers dan Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology* Vol. 42, No. 2, February (2019): 148, <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.

⁵⁴ Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Mode," *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 9, Jo. 1, Juni (2008): 1-8.

⁵⁵ Windiani dan Farida Nurul, "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial," *Dimensi: Jurnal Sosiologi* Vol. 9, No. 2, November (2016): 91.

⁵⁶ Koeswinarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley," *Jurnal SMaRT* Vol. 01, No. 02, Desember (2015): 261, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.

dilakukan, penelitian etnografi tetap relevan untuk dilakukan kembali. Sebab, subjek dan objek penelitian etnografi merupakan perilaku budaya masyarakat yang dinamis.

Abraham Sara menulis disertasi dengan judul “An ethnographic Study of Violence Experienced by Dalit Christian Women in Kerala State, India and the Implications of This for Feminist Practical Theology”. Tujuan penulisan dari disertasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman kekerasan yang selama ini terjadi rahasia di masa lalu, dapat diartikulasikan sehingga mereka dapat menjadi sumber daya teologis refleksi dan tindakan Kristen. Teknik penelitian yang digunakan adalah etnografi yaitu digunakan untuk mengungkap kekerasan yang dialami dalam kehidupan perempuan Kristen Dalit di Kerala bagian di India. Temuan studi adalah wanita Dalit menafsirkan pengalaman sehari-hari mereka berdasarkan tulisan suci yang mereka pelajari dan diskusikan dalam kelompok penelaahan Alkitab.⁵⁷

Peter Gill menulis disertasi dengan judul “The Everyday Lives of Men: An Ethnographic Investigation of Young Adult Male Identity”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan perdebatan sosial seputar identitas laki-laki, kesehatan dan kesejahteraan laki-laki, dan posisi laki-laki dalam masyarakat Barat kontemporer. Tujuan penelitian adalah memberikan kontribusi pengetahuan baru dengan melakukan eksplorasi etnografi terhadap dua sub-budaya pada generasi muda. Temuan pokok penelitian adalah mengenai kompleksitas jaringan sosial laki-laki, termasuk kebutuhan laki-laki untuk memiliki dan khususnya jenis kelamin yang sama persahabatan, aturan keterlibatan implisit dan eksplisit, reflektif rasional diskusi, dan keterlibatan pria dalam dunia sosial mereka.⁵⁸

Johanna Gullberg menulis disertasi dengan judul “The Republic of Difference Feminism and Anti-racism in the Parisian Banlieues”. Penelitian ini merupakan studi etnografi terhadap tiga kelompok politik di Parisian Banlieues yaitu Ni Putes ni Soumises, Africa, dan Mouvement des indigènes de la République. Kelompok-kelompok ini mendukung politik feminis dan antirasis dalam teori, namun dalam praktiknya cenderung mengistimewakan juga posisi feminis atau antiracist dan berakhir berlawanan satu sama

⁵⁷ Abraham Sara, “An ethnographic Study of Violence Experienced by Dalit Christian Women in Kerala State, India and the Implications of This for Feminist Practical Theology” (Disertasi S3, Departement of Theology and Religious Studies in The Arts Faculty, University Glasgow, 2003), <http://theses.gla.ac.uk/2456/1/2003abrahamphd.pdf>.

⁵⁸ Peter Gill, “The Everyday Lives of Men: An Ethnographic Investigation of Young Adult Male Identity” (Disertasi S3, Faculty of Arts, Education, and Human Development, School of Psychology, 2008), ii, http://vuir.vuedu.au/2052/1/The_everyday_lives_of_men.pdf.

lain. Untuk menjelaskan mengapa. Studi ini menempatkan politik mereka masing-masing dalam warisan kolonial Prancis, sekularisme Prancis (*laïcité*), dan politik terkini seputar Muslim di Prancis, terutama wanita Muslim di Banlieues. Penelitian disertasi ini mengacu pada teori antropologi, teori feminis, interseksioalitas, dan studi pasca-kolonial.⁵⁹

Simon Larsson menulis disertasi dengan judul “Att bygga ett Samhälle vid Tidens Slut: Svenska Missionsförbundets mission i Kongo 1881 till 1920-talet [Building a Society at the End of Time: The Mission Covenant Church of Sweden in Congo, 1881 to the 1920s]”. Disertasi ini terletak menerapkan wacana akademik interdisipliner tentang misionaris bekerja di negara kolonial. Misi Gereja Perjanjian Misi Swedia di Kongo antara 1881 dan 1920-an ditujukan untuk mengubah mereka yang dianggap kafir menjadi Kristen iman, mendirikan jemaat Kristen lokal, dan, khususnya, mengubah struktur masyarakat lokal. Disertasi ini membahas cita-cita misionaris tentang masyarakat masa depan modern dan manifestasi dari upaya ini di stasiun misionaris. Studi empiris sumber terdiri dari dokumen, surat, dan artikel serta buku yang diterbitkan misionaris sendiri.⁶⁰

Solveig Roth menulis disertasi dengan judul “Educational trajectories in Cultural Worlds: An Ethnographic Study of Multiethnic Girls Across Different Levels of Schooling”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran pendidikan dalam masyarakat Barat kontemporer dapat dicirikan oleh adanya ketegangan antara peningkatan standarisasi dan indikator kinerja dan kekhawatiran tentang bagaimana kaum muda berhubungan dengan sistem pendidikan dan masa depan mereka. penelitian bertujuan untuk menyelidiki praktik keseharian dan sosial pelajar multi-etnis muda identitas posisi gender terkait sebagai bagian dari lintasan pembelajaran mereka selama transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Kesimpulan penelitian bahwa anak perempuan multi-etnis menggunakan pendidikan sebagai alat untuk memahami diri sendiri dan ekspektasi gender mereka.⁶¹

⁵⁹ Johanna Gullberg, “The Republic of Difference Feminism and Anti-racism in the Parisian Banlieues” (Disertasi S3, Stockholm Studies in Social Anthropology NS 11. Dept. of Social Anthropology, Stockholm University, 2016).

⁶⁰ Simon Larsson, “Att bygga ett Samhälle vid Tidens Slut: Svenska Missionsförbundets mission i Kongo 1881 till 1920-talet [Building a Society at the End of Time: The Mission Covenant Church of Sweden in Congo, 1881 to the 1920s]” (Disertasi S3, School of Global Studies, University of Gothenburg, 2016).

⁶¹ Solveig Roth, “Educational Trajectories in Cultural Worlds : An Ethnographic Study of Multiethnic Girls Across Different Levels of Schooling” (Disertasi S3, Department of Education, Faculty of Educational Sciences, University of Oslo, 2017), h. 104.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian etnografi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian etnografi merupakan perilaku pada kelompok budaya masyarakat tertentu. Selain itu, etnografi juga dapat menggabungkan dengan beberapa teori misalnya feminisme, gender, dan agama (religious). Penggunaan teori ini kemudian memperkaya bahasan etnografi sebagai metode penelitian. Maka dengan sendirinya, etnografi merupakan penelitian naturalistik yang menggunakan pendekatan interdisipliner studi. Dengan kata lain, penelitian etnografi selalu melibatkan berbagai bidang studi dalam praktik penyelesaiannya.

Karakteristik Penelitian Etnografi

Terdapat dua karakteristik dasar pada penelitian etnografi yaitu 1) observasi mengambil tempat pada kondisi yang natural, 2) Seorang peneliti harus memahami bagaimana satu peristiwa dipersepsikan dan diinterpretasikan oleh orang pada satu komunitas yang dibicarakan. Dengan kata lain, seorang peneliti mencoba untuk melakukan interpretasi terhadap situasi yang diamati berdasarkan perspektif partisipan itu sendiri. Etnografi juga bergantung pada observasi pada interaksi dan wawancara dengan participant pada situasi yang terjadi secara natural.⁶²

Karakteristik selanjutnya dari etnografi yaitu karakteristiknya yang *holistic* yang artinya melihat data secara menyeluruh untuk mendapatkan penjelasan mendasar tentang fakta yang dapat diamati. Karakteristik yang lain misalnya, bahwa pendekatan etnografi bukan formulasi penelitian yang diawali dengan membangun hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hipotesis pada penelitian etnografi dengan sendirinya saat data sudah dikumpulkan oleh seorang peneliti.⁶³

Meminjam gagasan Sharma dan Sarkar, karakteristik penelitian etnografi adalah untuk menjelaskan tentang fenomena budaya dengan posisi seorang peneliti secara akurat mengamati masyarakat dari sudut pandang subjek. Tujuannya adalah untuk mengamati situasi yang unik, original, dan natural. Sharma dan Sarkar mengelompokkan karakteristik secara ringkas sebagai berikut: 1) Membutuhkan waktu yang lama, 2) Peneliti harus bekerja mendalam, 3) Bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan, 4) Metode yang digunakan yaitu

⁶² Lusiana Marliana Nurani, "Critical Review of Ethnographic Approach," *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 14 (2008): 441.

⁶³ Lusiana Marliana Nurani, "Critical Review of Ethnographic Approach," *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 14 (2008): 441.

survey deskriptif, wawancara, interaksi, observasi khususnya observasi partisipan, 4) Variabel dipelajari secara alami, 5) Menggunakan observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data primer dan wawancara dengan anggota kelompok atau komunitas, 6) Perspektif Emic yaitu memfokuskan bagaimana anggota budaya yang diteliti memandang budaya mereka, 6) Perspektif etic yaitu mendekati beberapa pihak luar untuk mengetahui bagaimana mereka mempersepsikan, dan menganalisis berbagai perilaku yang berkaitan dengan budaya yang diteliti.⁶⁴

Desain Penelitian Etnografi

Jenis Penelitian

Etnografi termasuk penelitian antropologi yang menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*).⁶⁵ Oleh sebab berbentuk penelitian kualitatif maka penelitian sangat naturalistik dan *interpretative*. Penelitian tidak menggunakan penghitungan angka statistik seperti dalam penelitian survei, eksperimen, dan penelitian kuantitatif lainnya.⁶⁶ Dalam perkembangannya, seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, terdapat beragam penelitian etnografi yang berkaitan dengan internet. Sebelum ada internet juga sudah berkembang beragam jenis penelitian etnografi. Menurut jenis etnografi dibagi menjadi dua macam yaitu etnografi kritis dan etnografi realistik.

Penelitian etnografi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif beberapa ciri yang menentukannya adalah adanya keharusan peneliti untuk turun langsung ke kancah penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan datanya, peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti dengan mewawancarainya, mengamati peristiwa yang terjadi, mengkaji dokumen-dokumen yang ada dan mencatatnya dalam catatan lapangan penelitian.⁶⁷

⁶⁴ Hemant Lata Sharma dan Chiranjit Sarkar, "Ethnography Research: an Overview," *International Journal of Advance and Innovative Research* Vol. 6, No. 2 (VII), April-June (2019): 1-3.

⁶⁵ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016), 169.

⁶⁶ Muhartoyo, "Introduction to Research Methodologies," *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 1, no. 1, Mei (2007): 16, <https://media.neliti.com/media/publications/166475-introduction-to-research-methodologies-d70b669f.pdf>.

⁶⁷ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 16, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah orang dalam kelompok budaya tertentu yang hadir pada satu masyarakat. Objek penelitian etnografi adalah perilaku kelompok dalam budaya masyarakat tertentu. Subjek penelitian merupakan informan penelitian, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian adalah orang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah masyarakat adat sebagai pelaku budaya pada masyarakat tertentu.⁶⁸

Spradley mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan dengan baik, yaitu bahwa informan yang baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya, terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti, mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer, mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.⁶⁹

Menurut Rahardjo, dalam etnografi, orang yang diteliti bukan sebagai subjek, sebagaimana diperankan di studi-studi kualitatif yang lain, melainkan ahli di mana para peneliti etnografi berupaya memperoleh pengetahuan tentang mereka. Peneliti etnografi ingin membongkar dunia batin subjek mengenai persepsi, penilaian, pandangan dan sikap mereka terhadap sebuah peristiwa dari sisi subjek, bukan dari sisi sang peneliti. Karena itu, studi etnografi lebih menekankan data emic, bukan etic. Etnografi lebih menekankan makna (meaning) dari suatu peristiwa daripada kebenaran (*truth*) bagi subjek.⁷⁰

Jenis Data

Penelitian etnografi bukan bersifat kuantitatif maka jenis data yang digunakan adalah perilaku atau budaya yang tidak terukur. Data primer yang digunakan adalah orang pada satu kelompok budaya tujuan pokok penelitian. Data skunder misalnya pustaka yang

⁶⁸ Ema Sumiati, "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal" (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 62.

⁶⁹ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Long Grove-Illions: Waveland Press, 2016), 68

⁷⁰ Mudjia Rahardjo, "Mengenal Studi Etnografi: Sebuah Pengantar" (Malang: Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, n.d.), h. 2. <http://repository.uin-malang.ac.id/1570>.

relevan juga dibutuhkan tetapi sebagai basis rujukan teoritis saja. Data yang paling utama yang akan diobservasi adalah manusia dalam kelompok masyarakat tertentu.

Sumber Data

Dalam penelitian etnografi, data merupakan uraian tidak terstruktur sehingga harus dianalisis dengan melakukan interpretasi makna yang diawali melalui observasi, deskripsi dan penjelasan.⁷¹

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat adat yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah tradisi. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil kampung atau yang lainnya dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip yang berkaitan dengan kondisi masyarakat.⁷²

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistik. Kondisi ini tentu mengharuskan penelitian etnografi hanya mencari data yang sifatnya observasional. Sehingga paling tidak terdapat tiga cara metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:⁷³

Pertama, observasi yaitu pengamatan partisipan unik karena menggabungkan peneliti partisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan tetap menjaga jarak profesional. Observasi adalah tindakan mengamati aktivitas dan interaksi sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.

Kedua, Wawancara mendalam yang umumnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis. Tahapan penelitian pada wawancara bisa menggunakan model Spradley yang terdiri dari 12 tahapan dimulai dengan menetapkan informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek

⁷¹ Loshini Naidoo, "Ethnography: An Introduction to Definition and Method," in *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. oleh Loshini Naidoo (Croatia: InTech, 2012), 1.

⁷² Ema Sumiati, "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal" (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 62

⁷³ Nisaratana Sangasubana, "How to Conduct Ethnographic Research," *The Qualitative Report* Vol. 16, No. 2, March (2011): 567.

penelitian.⁷⁴ Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara.

Berdasarkan dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan domain. Pada Langkah berikutnya, peneliti Sudha menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kontrak, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Selanjutnya, peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Proses penelitian dimulai dari pemikiran yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi.⁷⁵

Ketiga, dokumentasi untuk menemukan dokumen-dokumen ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi dalam bidang psikologi.

Keempat, recoder atau rekaman audio dan video yaitu alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian etnografi dapat dimulai dari tahap pra-lapangan, perumusan dan klarifikasi masalah penelitian, dan berlanjut hingga proses penulisan laporan, artikel, dan buku. Secara formal, cara ini mulai terbentuk dalam catatan analitik dan memorandum. Secara informal, cara tersebut diwujudkan dalam gagasan dan firasat etnografer. Berdasarkan cara ini, pada tingkat tertentu, analisis data dimasukkan ke dalam desain penelitian dan pengumpulan data.⁷⁶ Proses berulang meminjam gagasan '*grounded*

⁷⁴ Menurut Spradley etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan berdasarkan pemahaman suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Artinya, etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Lihat di Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina, "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 6, No. 3 (2014): 384, <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170>.

⁷⁵ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>.

⁷⁶ Paul Atkinson dan Martyn Hammersley, *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. (New York: Routledge, 2007), 158.

theorizing' yang dipromosikan oleh Glaser dan Strauss. Teori dikembangkan dari analisis data dan pengumpulan data selanjutnya dipandu secara strategis oleh teori yang muncul.⁷⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok. Teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur misalnya:⁷⁸

Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu. Selanjutnya, peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul. Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah etnografi sebagai metode penelitian telah mengalami perkembangan misalnya munculnya etnografi audience, etnografi digital, etnografi visual dan lain-lain. Dengan perkembangan ini desain penelitian etnografi bisa dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan konteks penelitian yang akan dibuat oleh seorang peneliti. Peneliti etnografi menjadi subjek yang mandiri dalam menentukan desain penelitiannya. Meskipun tetap harus menggunakan teori-toeri yang ada kemudian mengintegrasikannya dengan konteks penelitian yang dibuat. Pada pembentukan desain penelitian sepenuhnya diserahkan kepada peneliti. Tidak ada bentuk baku dalam penelitian etnografi misalnya seperti penelitian kuantitatif yang sudah terukur. Penafsiran hasil penelitian, etnografer berhadapan dengan objek manusia dan budaya yang juga berubah-ubah. Subjektivitas memang tidak dapat dihindari tetapi tetap bisa dikurangi oleh peneliti

⁷⁷ Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick and London: AldineTransaction, 2006), 81–99.

⁷⁸ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>.

etnografi. Etnografi merupakan penelitian yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin keilmuan misalnya ekonomi, pendidikan, politik, komunikasi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Akemu, Onajomo, dan Samer Abdelnour. "Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings." *Organizational Research Methods* Vol. 23, no. 2, August (2020). <https://doi.org/10.1177/1094428118791018>.
- AlDajani, Iyad Muhsen. *Internet Communication Technology (ICT) for Reconciliation Applied Phronesis Netnography in Internet Research Methologies*. Switzerland: Springer, 2020.
- Angrosino, Michael. *Doing Ethnographic and Observational Research*. Diedit oleh Uwe Flick. London and New Delhi: SAGE Publications, 2007.
- Aspers, Patrik, dan Ugo Corte. "What is Qualitative in Qualitative Research." *Qualitative Sociology* Vol. 42, no. 2, February (2019). <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Atkinson, Paul, dan Martyn Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*. 3 ed. New York: Routledge, 2007.
- Bolshaw, Polly, dan Jo Josephidou. "The Language of Research." *Introducing Research in Early Childhood* Vol. 11, no. 3 (2015): 41-52. <https://doi.org/10.4135/9781526451774.n4>.
- Combi, Mariella. "Cultures and Technology: An Analysis of Some of the Changes in Progress-Digital, Global and Local Culture." In *Culture Heritage in a Changing World*, diedit oleh Karol Jan Borowiecki, Neil Forbes, dan Antonella Fresa. Switzerland: Springer Open, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-29544-2_13.
- Costello, Leesa, Marie-Louise McDermott, dan Ruth Wallace. "Netnography: Range of Practices, Misperceptions, and Missed Opportunities." *International Journal of Qualitative Methods* Vol. 16 (2017): 1-12. <https://doi.org/10.1177/1609406917700647>.
- Ejimabo, Nick Obioma. "the Effective Research Process: Unlocking the Advantages of Ethnographic Strategies in the Qualitative Research Methods." *European Scientific Journal* Vol. 11, no. 23 (2015).
- Fahrudin, Adi. "Dinamika Sosial dalam Masyarakat Kini Adi." In *Dinamika Masyarakat Kontemporer*, diedit oleh Adi Fahrudin. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Fortun, Mike, Kim Fortun, dan George E. Marcus. "Introduction, Computers in/and Antrphology The Poetics and Politics of Digitization:" In *The Routledge Companion to Digital Ethnography*, diedit oleh Larissa Hjorth, Heather Horst, Galloway Anne, dan Bell

- Genevieve. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2017.
- Garcia, Angela Cora, Alecea I. Standlee, Jennifer Bechkoff, dan Yan Cui. "Ethnographic Approaches to The Internet and Computer-Mediated Communication." *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 38, no. 1, February (2009): 52-84. <https://doi.org/10.1177/0891241607310839>.
- Geertz, Clifford. *Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Book, 1973.
- — —. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1960.
- Gill, Peter. "The Everyday Lives of Men: An Ethnographic Investigation of Young Adult Male Identity." Disertasi S3, Faculty of Arts, Education, and Human Development, School of Psychology, 2008. http://vuir.vu.edu.au/2052/1/The_everyday_lives_of_men.pdf.
- Given, Lisa M., Kristie Saumure, Tom Barone, Julianne Cheek, Jean Clandinin, dan John W. Creswell, ed. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. 1 dan 2. London: SAGE Publication, 2008.
- Glaser, Barney G., dan Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick and London: AldineTransaction, 2006.
- Gullberg, Johanna. "The Republic of Difference Feminism and Anti-racism in the Parisian Banlieues." Disertasi S3, Stockholm Studies in Social Anthropology NS 11. Dept. of Social Anthropology, Stockholm University, 2016.
- Gullion, Jessica Smartt. *Writing Ethnography*. Diedit oleh Patricia Leavy, Liza Ann Acosta, Sandra L. Faulkner, Lee Gutkind, Anne Harris, dan Yvonna S. Lincoln. Rotterdam: Sense Publishers, 2016.
- Hammersley, Martyn. "What is Ethnography? Can it Survive? Should it?" *Ethnography and Education* Vol. 13, no. 1 (2018): 1-17. <https://doi.org/10.1080/17457823.2017.1298458>.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publication, 2000.
- Ida, Rachmah. *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*. Diedit oleh Rachmah Ida. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Inglis, David. *Culture and Everyday Life*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005. <https://doi.org/10.1108/13522750610658829>.
- Kautsarina, Kautsarina. "Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web." *Masyarakat Telematika Dan Informasii: Jurnal Penelitian*

- Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 8, no. 2, (Juli-Desember) (2018): 145.
<https://doi.org/10.17933/mti.v8i2.109>.
- Kavanaugh, Philip R., dan R. J. Maratea. "Digital Ethnography in an Age of Information Warfare: Notes from the Field." *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 49, no. 1 (2020): 1-24. <https://doi.org/10.1177/0891241619854123>.
- Khan, M.H. "Ethnography: An Analysis of its Advantages and Disadvantages." *SSRN Electronic Journal*, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3276755>.
- Koeswinarno. "Memahami Etnografi Ala Spradley." *Jurnal SMaRT* Vol. 01, no. 02, Desember (2015). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications, 2010.
- Larsson, Simon. "Att bygga ett Samhälle vid Tidens Slut: Svenska Missionsförbundets mission i Kongo 1881 till 1920-talet [Building a Society at the End of Time: The Mission Covenant Church of Sweden in Congo, 1881 to the 1920s]." Disertasi S3, School of Global Studies, University of Gothenburg, 2016.
- Laud, Humphreys. *Tearoom Trade Impersonal Sex in Public Places. Tearoom Trade*. New Brunswick and London: AldineTransaction, 2009.
<https://doi.org/10.4324/9781315130682-12>.
- Lazar, Jonathan, Jinjuan Heidi Feng, dan Harry Hochheiser. *Research Methods in Human-Computer Interaction*. 2 ed. Cambridge: Morgan Kaufmann Publishers, 2017.
- Lupton, Deborah. *Digital Sociology*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015.
- Mannay, Dawn, dan Melanie Morgan. "Doing Ethnography or Applying a Qualitative Technique? Reflections from the 'Waiting Field.'" *Qualitative Research* Vol. 15, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.1177/1468794113517391>.
- Marvasti, Amit B. *Qualitative Research in Sociology*. Diedit oleh David Silverman, Michael Bloor, Barbara Czarniawska, Norman Denzin, Barry Glassner, Jaber Gubrium, Anne Murcott, dan Jonathan Potter. London: SAGE Publication, 2004.
- Mas'udi. "Historiografi Keberagamaan Manusia (Analisis Etnografis Perjalanan Keberagamaan Manusia)." *Jurnal Fikrah* Vol. 2, no. 1, Juni (2014).
<https://media.neliti.com/media/publications/62040-ID-historiografi-keberagamaan-manusia-anali.pdf>.

- Meier zu Verl, Christian, dan René Tuma. "Video Analysis and Ethnographic Knowledge: An Empirical Study of Video Analysis Practices." *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 50, no. 1 (2020): 120–44. <https://doi.org/10.1177/0891241620973716>.
- Morley, David. "Towards an Ethnography of The Television Audience." In *Television, Audiences and Cultural Studies*, 1–322. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1992. <https://doi.org/10.4324/9780203398357>.
- Muhartoyo. "Introduction to Research Methodologies." *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 1, no. 1, Mei (2007). <https://media.neliti.com/media/publications/166475-introduction-to-research-methodologies-d70b669f.pdf>.
- Murchison, Julian M. *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Reserach*. United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2010.
- Murthy, Dhiraj. "Digital ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research." *Sociology* Vol. 42, no. 5 (2008): 837–55. <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.
- Naidoo, Loshini. "Ethnography: An Introduction to Definition and Method." In *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, diedit oleh Loshini Naidoo. Croatia: InTech, 2012.
- Najafi, Tahereh Fathi, Robab Latifnejad Roudsari, Hossein Ebrahimipour, dan Narges Bahri. "Observation in Grounded Theory and Ethnography: What are The Differences?" *Iranian Red Crescent Medical Journal* Vol. 18, no. 11, October (2016). <https://doi.org/10.5812/ircmj.40786>.
- Nixon, Amuomo, dan Collins Otieno Odoyo. "Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design." *Computer Science and Information Technology* Vol. 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.13189/csit.2020.080203>.
- Nurani, Lusiana Marliana. "Critical Review of Ethnographic Approach." *Jurnal Sositologi* Edisis 14 (2008).
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Diedit oleh Lutfiah. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Orton-Johnson, Kate, dan Nick Prior, ed. *Digital Sociology: Critical Perspectives*. London: Palgrave Macmillan, 2013.
- Perlow, Seth. "On Production for Digital Culture: iPhone Girl, Electronics Assembly, and

- the Material Forms of Aspiration." *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies* Vol. 17, no. 3 (2011): 245–69. <https://doi.org/10.1177/1354856511405604>.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, dan Jo Tacchi. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Diedit oleh Jai Seaman. New York: SAGE Publications, 2016.
- Poulsen, Søren Vigild, Gunhild Kvåle, dan Theo van Leeuwen. "Special Issue: Social Media as Semiotic Technology." *Social Semiotics* Vol. 28, no. 5 (2018): 593–600. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1509815>.
- Rafee, Yakup Mohd, Awangko' Hamdan Awang Arshad, Abdul Riezal Dim, Hishamuddin Siri, dan Mohd Jefri Samaroon. "Visual Ethnography and its Applications in Ethnographic Painting." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 399–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.052>.
- Rahardjo, Mudjia. "Mengenal Studi Etnografi: Sebuah Pengantar." Malang: Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, n.d. <http://repository.uin-malang.ac.id/1570>.
- Reeves, Scott, Jennifer Peller, Joanne Goldman, dan Simon Kitto. "Ethnography in Qualitative Educational Research: AMEE Guide No. 80." *Medical Teacher* Vol. 35, no. 80 (2013). <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.804977>.
- Rock, Paul. "Symbolic Interactionism and Ethnography." In *Handbook of Ethnography*, diedit oleh Paul Atkinson, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland, dan Lyn Lofland. London and New York: SAGE Publication, 2001.
- Roth, Solveig. "Educational Trajectories in Cultural Worlds : An Ethnographic Study of Multiethnic Girls Across Different Levels of Schooling." Disertasi S3, Department of Education, Faculty of Educational Sciences University of Oslo, 2017.
- Sangasubana, Nisaratana. "How to Conduct Ethnographic Research." *The Qualitative Report* Vol. 16, no. 2, March (2011).
- Sara, Abraham. "An ethnographic Study of Violence Experienced by Dalit Christian Women in Kerala State, India and the Implications of This for Feminist Practical Theology." Disertasi S3, Departement of Theology and Religious Studies in The Arts Faculty, University Glasgow, 2003. <http://theses.gla.ac.uk/2456/1/2003abrahamphd.pdf>.
- Scoot, Lisa-Jo K. van den. "Visual Methods in Ethnography." *Journal of Contemporary*

- Ethnography* 47, no. 6 (2018): 719–28. <https://doi.org/10.1177/0891241618806972>.
- Sharma, Hemant Lata, dan Chiranjit Sarkar. "Ethnography Research: an Overview." *International Journal of Advance and Innovative Research* Vol. 6, no. 2 (VII), April-June (2019).
- Sharp, Helen, Yvonne Dittrich, dan Cleidson R.B. De Souza. "The Role of Ethnographic Studies in Empirical Software Engineering." *IEEE Transactions on Software Engineering* Vol. 42, no. 8 (2016). <https://doi.org/10.1109/TSE.2016.2519887>.
- Siddiq, Mohammad, dan Hartini Salama. "Etnografi Sebagai Teori dan Metode." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 18, no. 1, April (2019). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.
- Somantri, Ria Andayani, dan Nina Merlina. "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 6, no. 3 (2014). <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170>.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Long Grove-Illions: Waveland Press, 2016.
- Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro. "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 3, no. 1, Juni (2015): 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.
- Sumiati, Ema. "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Suryani, Anne. "Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 5, no. 1, Juni (2008). <https://doi.org/10.24002/jik.v5i1.221>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Tim Ingold. "Anthropology Contra Ethnography." *HAI: Journal of Ethnographic Theory* Vol. 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.14318/hau7.1.005>.
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." Diakses 30 April 2021. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>.

- Windiani, dan Farida Nurul. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Dimensi: Jurnal Sosiologi* Vol. 9, no. 2, November (2016).
- Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Zakiah, Kiki. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Mode." *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 9, no. 1, Juni (2008): 1-8.